

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia batas kedewasaan adalah usia 21 tahun. Hal ini berarti bahwa pada usia tersebut seseorang sudah dianggap dewasa dan sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatannya. Ia juga akan mendapatkan hak-hak sebagai orang dewasa,. Dengan adanya beban tanggung jawab atas perbuatannya tadi berarti ia juga sudah dapat dikenai sanksi-sanksi pidana tertentu apabila ia melanggar peraturan hukum yang ada. Dewasa awal adalah rentang usia 20-40 tahun dimana tahap perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya. Dengan kondisi fisik dan intelektual yang baik. Peningkatan yang terjadi pada masa dewasa ini akan dimanifestasikan melalui berbagai macam hal, seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh kedepan, dan sebagainya. Berbagai keputusan yang penting yang berkaitan dengan kesehatan, karir, dan hubungan antar pribadi juga akan dialami pada masa dewasa awal.

Menurut Trianawati (2017) Dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut Trianawati (2017) bahwa peran perkembangan pada masa dewasa awal adalah membentuk hubungan akrab yang lebih intim dengan orang lain, menerima dan bertanggung jawab mengenai kehidupannya.

Polres merupakan satuan organisasi Polri yang berkedudukan di ibukota kabupaten/kota di daerah hukum masing-masing. Polres bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Polres, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada awal tahun 1948, terdapat kesulitan-kesulitan pada pemeriksaan korban, tersangka ataupun saksi wanita terutama pemeriksaan fisik untuk menangani sebuah kasus. Hal tersebut mengakibatkan polisi sering kali meminta bantuan para istri polisi dan pegawai sipil wanita untuk melaksanakan tugas pemeriksaan fisik. Organisasi wanita dan organisasi wanita Islam di Bukittinggi berinisiatif mengajukan usulan kepada pemerintah agar wanita diikutsertakan dalam pendidikan kepolisian untuk menangani masalah tersebut.

Cakupan peran wanita di institusi kepolisian atau yang dikenal dengan sebutan polisi wanita (polwan) dalam perkembangannya hampir menyamai profesi yang identik dilakoni kaum adam. Mulai dari tugas yang ada pada lingkup kantor-kantor kepolisian sampai dengan misi di lapangan, keberadaan para polwan pun tidak luput dilibatkan pada berbagai tugas. Polisi Wanita memiliki tugas, fungsi, visi misi dan tanggung jawab yang sama dengan polisi laki laki, hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia . Polisi wanita juga dituntut untuk menaati peraturan yang ada dalam organisasi Kepolisian, salah satunya tentang jam kerja. Ketika ada kegiatan seperti operasi ketupat menjelang lebaran dan operasi lilin menjelang

natal hampir seluruh personel kepolisian tanpa terkecuali di terjunkan langsung untuk mengatur lalu lintas dalam waktu 24 jam (Gitoyo, 2012). Pada awalnya polisi wanita ditugaskan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan perempuan dan anak - anak. Namun sekarang , seiring dengan berkembangnya organisasi kepolisian, penugasan polwan tidak hanya terbatas pada perempuan dan anak -anak saja, namun mencakup semua tugas - tugas kepolisian baik dalam bidang operasional maupun bidang non-operasional. Hal ini dibuktikan juga dengan polwan yang telah mulai dipercaya menduduki jabatan strategis dalam kepolisian.

Seiring dengan perkembangan zaman, peranan kaum perempuan telah bergerak maju kearah yang lebih luas. Kini, kaum perempuan tidak lagi hanya berperan pada lingkup tradisional atau domestik saja, tetapi ikut berperan serta dalam lingkup publik. Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos maupun pandangan tradisional dalam masyarakat. Kini banyak dari mereka sudah mulai meretas karir menjajaki profesi di luar rumah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Bahkan tidak jarang kita temui saat ini banyak di antara mereka yang mulai mencapai posisi penting atau posisi tinggi di dalam pekerjaan mereka. Upaya kaum perempuan terutama seorang ibu dalam pengambilan peran sebagai wanita karir dapat dilatarbelakangi oleh usahanya untuk meringankan ekonomi keluarga. Selain itu, keterlibatan seorang ibu dalam pengambilan peran sebagai pekerja dapat juga dilatarbelakangi pada keadaan tertekan akan

peranannya secara tradisional yang selalu hanya mengurus hal-hal didalam rumah tangga.

Menjadi seorang polwan dihadapkan kepada dua hal yang sama penting dan berat, yaitu keberhasilan sebagai polisi dan kesuksesan membina rumah tangga. Kewajiban polwan sebagai seseorang wanita adalah menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anak-anaknya. Sementara itu prestasi dan kesuksesan untuk mencapai karir di Kepolisian harus pula diikuti keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga. Tuntutan atau *role expectation* dari kedua peran dalam keluarga maupun dalam pekerjaan inilah yang kemudian dapat menimbulkan konflik peran pada polwan yang sudah menikah.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Markuwati et al. (2015) menjelaskan bahwa ditengah tingginya beban kerja dan tuntutan masyarakat terhadap unsur penegak hukum, sebagai polwan, mereka terpaksa dihadapkan kepada dua hal yang sama penting dan beratnya, yaitu keberhasilan sebagai polisi dan kesuksesan membina rumah tangga. Tidak jarang juga, tuntutan pekerjaan yang tinggi berdampak pada hubungan keharmonisan di keluarga. Pasalnya, kodrat polwan selain menjadi bagian dari institusi Polri, adalah sebagai seorang wanita yang menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anaknya. Apabila tekanan yang terjadi di kantor mengakibatkan keharmonisan keluarga terganggu tentu akan menimbulkan permasalahan lain yang berakibat pada menurunnya kepuasan pada pasangan. Oleh sebab itu, Yuliana (2013) menjelaskan bahwa dengan tingginya beban kerja dan tuntutan dari keluarga mengakibatkan profesi polwan rentan terhadap konflik peran ganda.

Polisi wanita (polwan) yang sudah menikah memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, pendamping dan pendorong suami serta ibu bagi anak-anaknya. Seperti yang telah diketahui peneliti yang sempat melakukan wawancara pada polwan yang telah memiliki anak, secara tidak sengaja dalam wawancara tidak teratur, telah diungkapkan bahwa memang ada kesulitan yang dialami oleh polwan tersebut dalam mengatur waktu antara pekerjaan dengan keluarga, terlebih apabila ada tekanan dari pihak keluarga yang terkadang membuat stres polwan tersebut karena disisi sebagai polwan tugas dari atasan. Sebagai seorang pekerja, khususnya polwan, aktivitas peran ganda menuntut polwan untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas dalam keluarga dan kerja yang dijalankan secara bersamaan. Apabila polwan tidak dapat mengatur aktivitas keluarga dan kerja dengan baik, maka beban pekerjaan akan berpengaruh pada kondisi keluarga, sehingga dapat menjadi pemicu utama dalam konflik kerja-keluarga.

Konflik peran sering timbul ketika salah satu dari peran tersebut menuntut lebih atau membutuhkan lebih banyak perhatian. Tidak dipungkiri, konflik ini menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi kehidupan keluarga dan pekerjaan wanita karir tersebut. Berbekal keterampilan manajemen, wanita karier yang potensial mengalami konflik peran ganda pun diharapkan dapat mencapai kinerja seperti yang dituntut di tempat kerja. Namun, tak semua dari mereka sukses membangun keluarganya, karena belum berhasil menyelaraskan peran dalam pekerjaan dengan peran dalam keluarga, yang berujung pada terjadinya *dual role conflict* (konflik peran ganda).

Seorang yang menetapkan karir sebagai bagian dari kehidupannya maka harus menerima konflik yang menyertainya. Dilema antara memprioritaskan keluarga atau pekerjaan dalam situasi tertentu merupakan masalah yang sangat penting bagi wanita karier. Ketika suatu pekerjaan menyita perhatian maka waktu untuk keluarga akan terabaikan, begitu pula sebaliknya apabila keluarga dinomorsatukan maka pekerjaannya akan terbengkalai. Dihadapkan pada kenyataan yang demikian, maka akan timbul ketegangan atau konflik yang biasa disebut dengan konflik peran ganda, konflik yang terjadi akibat peran sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita yang harus bekerja. Hal ini biasa terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya, atau sebaliknya. Dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Tuntutan pekerjaan berhubungan dengan tekanan yang berasal dari beban kerjanya yang berlebihan dan waktu seperti pekerjaan yang harus di selesaikan terburu-buru. Sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga dan menjaga anak.

Wulandari (2015) menjelaskan bahwa konflik peran ganda adalah suatu kondisi dimana seorang individu mengalami pertentangan yang disebabkan harus memilih antara dua peran atau lebih dalam waktu yang bersamaan atau dengan kata lain salah satu beban pada pekerjaan pada pertama berdampak terhadap penurunan kualitas pekerjaan pada peran kedua. Yurendra dan Rasyidah (2019) menjelaskan konflik peran ganda biasanya terjadi pada wanita yang bekerja. Hal

ini mungkin disebabkan karena dipengaruhi oleh unsur budaya dimana tugas seorang wanita adalah mendidik dan melayani keluarga. Oleh sebab itu Fellows, Chiu, Hill, dan Hawkins et al. (2016) menjelaskan bahwa pentingnya untuk melakukan manajemen pembagian peran bagi pasangan suami-istri yang bekerja agar konflik tersebut tidak terjadi.

Beban kerja merupakan proses untuk menentukan jumlah jam kerja orang yang digunakan atau yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu tertentu, atau dengan kata lain analisis beban kerja digunakan untuk menentukan berapa jumlah personalia dan jumlah tanggung jawab atau beban kerja yang tepat untuk diberikan kepada karyawan. (Permatasari, 2019). Menurut Nurmianto (dalam Kusumaningrum, 2016), menyatakan bahwa beban kerja dapat berupa beban fisik dan beban mental. Beban fisik dapat dilihat dari seberapa besar jumlah karyawan yang menggunakan kekuatan fisiknya. Seangkan beban kerja mental dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah aktivitas yang dibutuhkan, konsentrasi, modeteksi permasalahan, mengatasi pekerjaan yang tidak terduga, dan membuat keputusan dengan cepat dan yang akan berkaitan dengan pekerjaannya. Selain beban kerja, stres juga dapat berpengaruh terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2017) dan (Karomah, 2019) yang menyebutkan bahwa stres kerja dapat menurunkan kinerja karyawan.

Hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 01 Juli 2022 dengan IPDA YD sebagai Kasi Humas Polresta Kota Padang menceritakan bahwa ia kadang merasakan kelelahan pada fisiknya. Hal ini karena beban kerja yang harus ia selesaikan dengan banyak tugas di lapangan yang menuntut kesiagaan selama

lebih dari 10 jam sehari, bahkan tak jarang menerima panggilan meski sudah pulang. Selain itu ia masih mengurus dua buah hatinya yang saat berusia 2 tahun dan 6 tahun. Hal ini yang membuat ia menjadi kehilangan semangat saat menjalani tugas sebagai polisi. IPDA YD juga menceritakan hal yang hampir senada bahwa banyak sekali tugas dan beban tanggung jawab besar selama bekerja sebagai anggota polisi, ia mencontohkan sering bekerja overtime, hari libur yang seharusnya mendapatkan waktu libur akan tetapi harus bertugas melaksanakan pengamanan obyek vital. Hal itu yang terkadang membuat ia merasa tertekan akan tugas yang dijalannya di lapangan setiap hari.

IPDA YD sendiri mengaku kalau dia sering merasa cemas saat bertugas jika meninggalkan anaknya yang sedang sakit dirumah. Sama seperti rekannya, menurut IPDA YD ia merasakan sendiri bahwa kesulitan membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan bekerja. Ia mengatakan dirinya mengalami banyak tuntutan dari profesi yang ia jalani, banyak tugas yang harus dilakukannya, bila tidak dilakukan maka akan mendapatkan teguran dari Kapolres. Ia merasa terkadang mengalami gangguan berupa stres, sering pusing mendadak, tekanan darah yang tiba-tiba turun, terlebih ketika tidak bisa berkumpul dengan keluarga dihari libur. IPDA YD juga mengatakan bahwa beberapa anggota sulit untuk memfokuskan diri dan pikirannya untuk bekerja secara profesional dan optimal di kantor. Sedangkan, disisi lain seperti masalah didalam keluarga ia juga menjadi kendala tersendiri baginya untuk bisa fokus menjalaninya.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan beberapa anggota polwan juga mengatakan bawa “Kesulitan yang dialami oleh polwan tersebut dalam



mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, terlebih apabila ada tekanan dari pihak keluarga. Mengenai sulitnya berperan ganda yang harus mereka jalani secara profesional dan baik sebagai tugas polisi maupun ibu rumah tangga. Sering merasa bersalah karena tidak bisa maksimal dalam memberikan perhatian dan waktunya untuk keluarga. Pekerjaan ini bisa di bilang berangkat pagi pulang sore, belum lagi kalau ada urusan mendadak dini hari mau gak mau harus hadir. Jadi kebersamaan keluarga sangat minim, waktunya lebih banyak di habiskan untuk mengurus urusan pekerjaan, sedangkan untuk urusan keluarga kurang maksimal menjalani peran sebagai ibu dan istri. Rasa bersalah dan beban kerja yang lumayan berat bikin anggota polwan mudah stress, ini juga sangat mempengaruhi kinerja saya kalau sedang memberikan pelayanan jadi kurang maksimal.

Penelitian tentang Beban Kerja dan Konflik Peran Pada Polwan Anif Rakhmawati (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Polwan Polrestabes Semarang”. Penelitian oleh Novita (2020) dengan judul “Hubungan Beban Kerja dan Konflik Peran Ganda Dengan Stress Pada Perawat Wanita Di Ruang Medikal Bedah Rumah Sakit Mitra Keluarga Waru”. Selanjutnya penelitian oleh Herdianti (2019) “Hubungan Beban Kerja dan Konflik Peran Ganda Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengerajin Batik” Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres kerja.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Konflik Peran Pada Polwan Dipolresta Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Beban kerja dengan Konflik peran pada polwan dipolresta Kota Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti mampu menggambarkan hubungan antara Beban kerja dengan Konflik peran pada polwan dipolresta Kota Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi anggota polwan

Menambah pengetahuan dan masukan untuk para anggota polwan di Polresta Kota Padang, diharapkan untuk bisa menyumbangkan perannya sebagai wanita karir dan sebagai istri serta ibu sehingga dapat terus

mengembangkan potensinya tanpa mengorbankan perannya sebagai istri dan ibu.

b. Bagi instansi Polresta Kota Padang

Bagi instansi diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang tidak menimbulkan ketegangan pada diri pegawai wanita, sehingga meminimalisir konflik peran ganda pada ibu bekerja dan memiliki anak. Salah satunya dengan memberi dukungan dalam menghadapi tuntutan kerja yang tinggi. Bisa juga pekerja diberikan kelonggaran waktu pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan kesempatan ibu bekerja dapat tetap mengurus keluarga namun tetap dapat profesional dalam menjalankan tugas di kantor.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang Beban kerja dan Konflik peran terutama dibidang Psikologi Industri dan Organisasi.